



Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Raya Al-Aqsha Merauke Berdasarkan Psak 45

Nur Fahriah Idris

Akuntansi, Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Musamus Merauke

Korespondensi : nurfahria270@gmail.com



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to determine the Financial Management Accountability of the Al-Aqsha Merauke Mosque based on Psak 45. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used are documentation, field observations and interviews. The research data analysis technique uses data collection methods and data reduction and data presentation. The data processed are the results of interviews with parties related to this research, namely the resource persons consisting of the chairman, treasurer, and congregation at the Al-Aqsha Mosque in Merauke. The results of this study indicate that financial management accountability at the Al-Aqsha Grand Mosque has managed, reported and disclosed all activities and activities related to the use of public resources properly. Managers already understand financial statements within the scope of worship organizations and the importance of recording financial statements, but the application of accounting for recording financial statements is still made in a simple form, namely income and expenditure, so it is not in accordance with PSAK No. 45. Obstacles in the application of recording financial statements based on PSAK 45 are lack of knowledge about how to prepare financial statements, lack of competent resources, lack of training or assistance from related parties, and no facilities in the form of simple accounting programs.

Keywords: *Accountability, Financial Management, PSAK 45.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Raya Al-Aqsha Merauke Berdasarkan Psak 45. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, observasi lapangan dan wawancara. Teknik analisis data penelitian menggunakan metode pengumpulan data reduksi data dan penyajian data. Data yang diolah adalah hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu narasumber yang terdiri dari ketua, bendahara, dan jama'ah pada Masjid Raya Al-Aqsha Merauke. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Akuntabilitas pengelolaan keuangan pada Masjid Raya Al-Aqsha sudah mengelola, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik dengan baik. Pengelola sudah memahami laporan keuangan dalam lingkup organisasi peribadatan dan pentingnya mencatat laporan keuangan, namun penerapan akuntansi untuk pencatatan laporan keuangan yang dilakukan masih dibuat dalam bentuk sederhana, yaitu pemasukan dan pengeluaran, sehingga belum sesuai dengan PSAK No. 45. Kendala penerapan pencatatan laporan keuangan berdasarkan PSAK 45 yaitu kurangnya pengetahuan tentang cara penyusunan laporan keuangan, kurangnya sumber daya yang berkompeten, belum adanya pelatihan atau pendampingan dari pihak terkait, dan belum ada sarana berupa program akuntansi sederhana.

Kata kunci : *Akuntabilitas, Pengelolaan Keuangan, PSAK 45.*

1. PENDAHULUAN

Akuntabilitas merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat diperlukan dalam organisasi atau lembaga publik, swasta maupun lembaga keagamaan, semua aktivitas lembaga baik publik maupun swasta selalu dituntut akuntabel. Kehidupan keagamaan seakan menjadi dimensi lain yang tidak memerlukan akuntabilitas secara langsung dalam bentuk pelaporan akuntansi, padahal akuntabilitas sangat diperlukan dalam pengelolaan laporan keuangan entitas nirlaba (Masjid). Dengan keterbukaan, akuntabilitas atas laporan keuangan masjid maka akan berdampak positif kepada masyarakat sekitar terhadap pengelolaan dan manajemen keuangan masjid. Namun kenyataannya masih banyak penerapan laporan keuangan dilembaga masjid yang masih belum menerapkan akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan sehingga menjadi perhatian khusus dalam kajian praktik ini (Wijangsongko, 2014).

Masjid merupakan tempat ibadah sekaligus pusat peradaban Islam. Dalam mengelola masjid yang perlu diperhatikan adalah masalah keuangan dan surat menyurat. Pengurus masjid harus benar-benar dan sungguh-sungguh memperhatikan masalah ini, terutama masalah penggelolaannya. Jika pengelolaan keuangan masjid dapat dilakukan dengan baik, itu merupakan tanda bahwa pengurus masjid adalah orang yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

Setiap pengurus masjid diharapkan mampu menyusun laporan keuangan, setidaknya mencatat dengan jelas dari mana uang masuk dan penggunaan dana diunitnya masing-masing. Dibeberapa masjid, kebiasaan membuat laporan keuangan yang tertib dan teratur berjalan dengan baik. Laporan tersebut biasanya, sekali dalam sebulan, disampaikan pada waktu Jum'at kepada para jamaah. Akan tetapi, masih ada masjid yang belum mampu mengelola sumber dana yang diperoleh dari masyarakat dengan kualitas yang baik dan benar. Sedangkan ini merupakan hal yang sangat penting, karena masyarakat juga ingin mengetahui apakah sumber dana yang diberikan pada masjid sudah disalurkan dengan benar. Oleh karena itu, masjid sebagai salah satu organisasi harus dapat mempertanggungjawabkan informasinya karena menyangkut kepentingan banyak orang.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah masih banyak masjid yang tidak mencatat secara rinci pemasukan dan pengeluaran kas, biasanya hanya dicatat sebagai penerimaan dan pengeluaran kas tanpa menyebutkan sumber pemasukan kas dan penggunaan kas masjid untuk apapun, sehingga terkadang ini menimbulkan kecurigaan dikalangan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah (agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (Principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggung jawaban tersebut (Renyowijoyo, 2013).

2.2 Akuntabilitas Dalam Entitas Keagamaan

Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu unsur dalam responsibilitas. Akuntabilitas juga berarti kewajiban untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Sedangkan responsibilitas merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan kewajiban menjelaskan kepada orang/pihak lain yang memiliki kewenangan untuk memintasi pertanggungjawaban dan memberi penilaian (Simanjuntak, 2011).

2.3 Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid

Semakin besarnya tuntutan terhadap pelaksanaan akuntabilitas ruang publik dalam masjid, maka semakin besar pula kebutuhan akan transparansi informasi keuangan. Informasi keuangan ini menjadi dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Tuntutan dari agama ini dijelaskan oleh surat Al Baqarah ayat 282, yang menjelaskan pentingnya pencatatan transaksi dalam kehidupan bermuamalah. Muamalah dapat diartikan dengan transaksi, seperti kegiatan jual beli, hutang dagang, sewa menyewa, dan sebagainya.

2.4 PSAK Nomor 45 Tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba

PSAK Nomor 45 di terbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk mengatur pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apa pun dari organisasi tersebut. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan yang tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misalnya penerimaan sumbangan.

2.5 Pengertian Organisasi Nirlaba

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (Sujarweni, 2015). Menurut PSAK Nomor 45 bahwa organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya sumbangan yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat dengan jumlah sumber daya yang diberikan (IAI, 2011).

2.6 Definisi laporan Keuangan

M.Samryn (2014) secara umum laporan keuangan meliputi ikhtisar-ikhtisar yang menggambarkan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas serta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal/ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Tiap laporan keuangan saling berhubungan antara satu dengan lainnya.

2.7 Definisi Masjid

Masjid merupakan bangunan tempat umat Islam beribadah (shalat) yang merujuk pada fungsi utama masjid bagi umat muslim. Setiap hari masjid selalu mengadakan shalat lima waktu, selain itu setiap hari Jum'at masjid juga selalu mengadakan shalat sunnah berjamaah. Masjid berasal dari bahasa arab sajada berarti tempat sujud atau menyembah Allah SWT.

Masjid adalah tempat ibadah yang memiliki peran strategis bagi kemajuan peradaban Islam. Sejarah telah menunjukkan bahwa masjid memiliki banyak fungsi, tidak saja sebagai tempat shalat; tetapi juga pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, dan fungsi-fungsi sosial ekonomi lainnya (Huda, 2016).

3. METODOLOGI

Lokasi penelitian di Masjid Raya Al-Aqsha Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menganalisis dokumen yang berkaitan dengan Akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Raya Al-Aqsha Merauke. Penelitian deskriptif menggambarkan permasalahan sesuai fakta yang terjadi di Masjid Raya Al-Aqsha Merauke.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu **Teknik Dokumentasi**, Penulis melakukan pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibutuhkan seperti catatan akuntansi, laporan keuangan masjid dan struktur organisasi. **Observasi Lapangan**, Pengamatan ini dilakukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dan sebagai bahan informasi untuk data penelitian. **Wawancara**, Penulis melakukan tanya jawab langsung dengan pengelola masjid Raya Al-Aqsha yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan masjid.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dengan cara **Pengumpulan Data, Reduksi Data** Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk belum dapat memberi gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan. **Penyajian Data, Kesimpulan** (Sugiyono, 2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan tiga cara yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung dengan takmir masjid Raya Al-Aqsha terutama ketua, bendahara dan sekertaris, observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan pada prosedur pencatatan transaksi sampai menjadi laporan keuangan, serta dokumentasi yang diperoleh dengan cara mendapatkan data sekunder berupa laporan keuangan yang dibuat oleh Masjid Raya dan hal-hal yang berkaitan dengan Masjid Raya Al-Aqsha Merauke.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian “Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Raya Al-Aqsha Merauke Berdasarkan Psak 45”, dalam penyajian data hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek dan informan, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Masjid Raya Al-Aqsha Merauke.

Akuntabilitas pengelolaan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam laporan keuangan organisasi nirlaba. Akuntabilitas merupakan kewajiban penerima tanggung jawab untuk mengelola, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan

sumber daya publik. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pengurus masjid yang paling mengetahui keuangan di Masjid Raya Al-Aqsha Merauke mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan.

a. Subjek 1

Untuk mengetahui apakah Pak IL ketua umum Masjid Raya Al-Aqhsa Merauke setuju bahwa masjid tersebut merupakan organisasi nirlaba, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan beliau. Tanggapan dari Pak IL adalah sebagai berikut:

“Iya, memang untuk masjid tidak ada untuk laba, laba itu untuk lingkungan disini, artinya dari ummat untuk ummat juga. Masjid itu tujuan utamanya untuk masyarakat, karyawan dan pegawainya, jadi tidak untuk keluar (Wawancara dengan Bapak IL, 25-07-2022 pukul 13.00 WIT)”.

Pernyataan yang diberikan Bapak menjelaskan bahwa menurut beliau masjid itu merupakan organisasi nirlaba yang tujuan utamanya tidak memperoleh laba untuk kepentingan internal, jadi hanya untuk kepentingan masyarakat, dimana dana yang disumbangkan dari masyarakat dan kembali lagi manfaatnya untuk masyarakat, karyawan dan pegawai masjid.

Peneliti kembali bertanya kepada Bapak terkait apakah beliau setuju bahwa dalam menjalankan amanah sebagai Ketua Umum Masjid Raya Al-Aqhsa merupakan tanggungjawab bukan hanya kepada manusia, tapi juga kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Berikut jawaban Bapak IL:

“Iya, sangat setuju. Jadi disamping untuk kemaslahatan pengurus masjid, karyawan dan pegawai, yang paling utama pertanggungjawaban kepada Allah Subhanahu wa ta’ala, bukan hanya untuk bendahara di Masjid Raya saja, semua pekerjaan kita dituntut pertanggungjawaban (Wawancara dengan Wawancara dengan Bapak IL, 25-07-2022 pukul 13.00 WIT)”.

Pernyataan yang diberikan bapak menjelaskan bahwa disamping kemaslahatan pengurus masjid, karyawan dan pegawai, yang paling utama adalah pertanggungjawaban kepada Allah. Bahkan bukan hanya bendahara, tapi semua yang dikerjakan dituntut pertanggungjawaban.

b. Subjek 2

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak HS selaku bendahara Masjid Raya Al-Aqsha Merauke mengenai apakah beliau setuju bahwa masjid merupakan organisasi yang tujuan utamanya tidak memperoleh laba, berikut jawaban Bapak HS:

“Iya, benar masjid itu organisasi yang tidak memperoleh keuntungan, namun tergantung keuntungannya yang bagaimana dulu, kebetulan yang Bapak kelola dari semuanya, belum ada yang dikelola untuk mendapat keuntungan, keuntungannya diperlukan untuk kepentingan masjid saja, kalau untuk memperoleh laba sewajarnya, jadi untuk hal ini saya setuju saja (Wawancara dengan Bapak HS, 30-07-2022 pukul 10.00 WIT)”.

Pertanyaan yang diberikan Bapak sama dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak IL, yang mana mereka sama-sama setuju bahwa masjid merupakan organisasi yang tujuan utamanya tidak memperoleh laba. Selama Bapak menjadi bendahara, belum ada keuntungan yang digunakan selain untuk mengelola

masjid, namun beliau menambahkan lagi bahwa jika keuntungan itu sewajarnya dan bagus, beliau setuju.

Kemudian, peneliti kembali bertanya kepada Bapak HS terkait apakah beliau setuju bahwa dalam menjalankan amanah sebagai bendahara merupakan tanggung jawab bukan hanya kepada manusia, tapi juga kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Berikut jawaban Bapak HS:

“Setuju sekali, alasannya infaq, sedekah atau keuangan itu merupakan amanah, amanah itu suatu titipan yang boleh dikatakan tidak ringan, jika ada kesalahan dan kesalahan itu fatal, selain bertanggung jawab di dunia, pertanggungjawabannya juga di akhirat” (Wawancara dengan Bapak HS, 30-07-2022 pukul 10.00 WIT)”.

Pernyataan yang diberikan Bapak menjelaskan bahwa beliau sangat setuju bahwa dalam menjalankan amanah sebagai wakil bendahara merupakan tanggungjawab bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Alasannya adalah infaq, sedekah atau keuangan itu merupakan suatu amanah yang tidak mudah, jika ada kesalahan yang fatal, maka bukan hanya bertanggungjawab didunia, tapi juga di akhirat.

c. Subjek 3

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak SS selaku ketua Bidang kegiatan sosial Masjid Raya Al-Aqsha Merauke terkait apakah beliau setuju bahwa masjid merupakan organisasi yang tujuannya tidak memperoleh laba. Berikut jawaban Bapak SS:

“Tidak ada laba, tidak ada honor, karena pengurus Badan Pengelola Masjid Raya Al-Aqsha Merauke itu sifatnya pengabdian, tidak ada laba, kecuali koperasi” (Wawancara dengan Bapak SS, 03-08-2022 pukul 10.00 WIT)”.

Pernyataan yang diberikan oleh Bapak SS menjelaskan bahwa dalam organisasi Masjid Raya Al-Aqsha tidak ada laba dan tidak ada honor, karena sifatnya pengabdian, kecuali koperasi. Kemudian, peneliti bertanya kembali dengan Bapak terkait apakah beliau setuju bahwa dalam menjalankan amanah sebagai ketua Bidang kegiatan sosial merupakan tanggungjawab bukan hanya kepada manusia, tapi juga kepada Allah. Berikut jawaban Bapak SS:

“Betul, alasannya untuk pengabdian, kita beramal dan untuk memberikan kontribusi kepada masjid, karena itu merupakan suatu amal yang bernilai. Pengabdian lah kepada masjid, mencintai masjid kan, menyongkong masjid kita” (Wawancara dengan Bapak SS, 03-08-2022 pukul 10.00 WIT)”.

Pernyataan yang diberikan oleh Bapak SS menyatakan beliau setuju bahwa dalam menjalankan amanah sebagai ketua Bidang kegiatan sosial merupakan tanggungjawab bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Alasannya, sebagai bentuk pengabdian, kontribusi, bentuk kecintaan dan bentuk dukungan kepada masjid.

a. Informan 1

Jamaah tetap Masjid Raya Al-Aqsha Merauke, Bapak Indra, diwawancarai langsung oleh peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang fasilitas masjid dan apakah sudah sesuai dengan jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan masjid. Tanggapan dari Bapak Indra adalah sebagai berikut:

“Menurut saya pribadi, fasilitas yang diberikan Masjid Raya Al-Aqsha Merauke sudah sesuai dengan jumlah penerimaan dan pengeluaran” (Wawancara dengan Bapak Indra, 09-08-2022 pukul 12.30 WIT)”.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa Bapak Indra merasa Masjid Raya Al-Aqsha Merauke sudah memberikan fasilitas yang sesuai dengan jumlah penerimaan dan pengeluaran masjid.

b. Informan 2

Bapak Yusuf yang merupakan jamaah rutin sholat Jum'at di Masjid Raya Al-Aqsha Merauke diwawancarai langsung oleh peneliti mengenai fasilitas masjid tersebut. Apakah mereka konsisten dengan jumlah kas yang diterima dan dibelanjakan? Tanggapan Pak Yusuf adalah sebagai berikut:

Kalau berbicara mengenai fasilitas yang ada di masjid, pastinya ada fasilitas untuk petugas masjid, untuk imam, untuk penceramah, kalau sepengetahuan saya sudah memadai, contoh penceramah disediakan mimbar untuk ceramah dan honorariumnya, petugas kebersihan ada, untuk kenyamanan jama'ah. Kalau fasilitas yang di berikan untuk jama'ah sebagian besar sudah terpenuhi seperti adanya kipas angin, yang lainnya menurut saya sudah memadai. (Wawancara dengan Bapak Yusuf, 09-08-2022 pukul 12.30 WIT).

Pernyataan Bapak Yusuf menjelaskan bahwa fasilitas yang ada di Masjid Raya Al-Aqsha Merauke dari segi kelengkapan untuk petugas masjid, honorarium, imam dan kebersihan sudah memadai. Selebihnya sudah memadai.

c. Informan 3

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak Firman selaku jama'ah Masjid Raya Al-Aqsha Merauke terkait fasilitas yang diberikan oleh Masjid. Apakah sudah sesuai dengan jumlah penerimaan dan pengeluaran kas. Bapak Firman merupakan jama'ah tetap Masjid Raya Al-Aqsha yang bertempat tinggal di Jalan Brawijaya. Berikut jawaban Bapak:

“Menurut saya fasilitas yang diberikan oleh masjid hingga saat ini sudah cukup sesuai antara penerimaan dan pengeluarannya, hal tersebut ditandai dengan keadaan lingkungan masjid yang semakin membaik, mulai dari taman, bangunan dan fasilitas yang lainnya hingga saat ini belum ada *problem*” (Wawancara dengan Bapak Firman, 09-08-2022 pukul 12.30 WIT)

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa menurut Bapak Firman fasilitas yang diberikan oleh masjid sampai saat ini sudah cukup sesuai dengan jumlah penerimaan dan pengeluaran kas, terbukti dari keadaan lingkungan masjid yang semakin membaik, mulai dari taman, bangunan dan fasilitas yang lainnya tidak ada *problem*.

Berdasarkan pemaparan diatas, sehingga dapat kita lihat dan diketahui bahwa pengurus masjid sudah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, menjalankan amanah dengan ikhlas tanpa mengharapkan laba atau timbal balik dari amanah yang dijalankan. Akan tetapi masih terdapat kekurangan terkait akuntabilitas yaitu masih perlu adanya pertanggungjawaban dalam bentuk tertulis, yaitu pemasangan laporan keuangan di mading masjid agar menghindari pikiran negatif dari beberapa jama'ah masjid. Dari segi akuntabilitas Pengurus Masjid Raya Al-Aqsha Merauke sudah mengelola, melaporkan dan mengungkap

segala aktivitas dan kegiatan dengan baik, hal ini di tandai dengan adanya manajemen rapat pengelolaan keuangan dengan pengurus masjid lainnya setiap tahun dan laporan harian kepada ketua umum.

Sebagai bentuk akuntabilitas Masjid Raya Al-Aqsha Merauke juga rutin melaporkan penerimaan dan pengeluaran pada saat waktu sholat jumat dan hari-hari besar Islam lainnya. Namun, selain secara lisan, perlu adanya laporan secara tertulis dimuat pada mading masjid ataupun secara elektornik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang telah diuraikan dapat dilihat bahwa Akuntabilitas Keuangan Masjid Raya Al-Aqsha Merauke telah dilaksanakan dengan baik dan efektif akan tetapi, masih terdapat kekurangan dalam pelaporan keuangan secara tertulis. Selama ini Ketua Pengurus Masjid Raya Al-Aqsha Merauke setiap melaporkan keuangan hanya secara lisan yang dilaporkan pada saat waktu sholat dan hari-hari besar Islam. Dan belum menerapkan pencatatan sesuai dengan PSAK 45.

Kemudian dari segi pemasukan (*input*) dan pengeluaran (*output*) sudah dicatatkan dan dimanfaatkan serta dikelola oleh Pengurus Masjid Raya Al-Aqsha Merauke dengan efisien seperti halnya untuk belanja alat sarana dan prasarana untuk kepentingan masjid, pembayaran petugas masjid, khatib, imam, Mc dan Marbot Masjid serta menjalankan program-program keagamaan.

Selanjutnya manfaat (*outcome* dan *benefit*) yang diterima oleh Pengurus Masjid Raya Al-Aqsha Merauke belum tersusun dengan baik dan juga belum memenuhi standar sesuai dengan PSAK 45 yang berlaku. Semua laporan hanya dituliskan berdasarkan informasi pemasukan dan pengeluaran yang disepakati oleh pengurus.

Diharapkan kepada pihak terkait agar seharusnya mengikuti pelatihan pencatatan keuangan yang sesuai dengan PSAK No. 45. Karena pelatihan yang terkait penyusunan laporan keuangan dapat membantu pengurus untuk mengelola masjid dengan efektif dan efisien.

Bagi Pengurus Kesejahteraan Masjid (PKM), Masjid Raya Al-Aqsha Merauke agar dimasa mendatang menerapkan standart akuntansi dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan PSAK 45, serta melaporkan keuangan secara tertulis dan dipublikasikan secara elektronik agar masyarakat dapat mengakses dan mengetahui dengan mudah.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, A. H. & Kartika, D. M. 2013. *Praktek Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid (Studi Kasus Pada Beberapa Masjid di Kota Bogor)*. Universitas Indonesia Jurusan Akuntansi.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba PSAK NO. 45 Revisi 2011*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Endang. 2017. *Penerapan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan masjid Jamik An-Nur Sekayu*. Jurnal ACSY Politeknik Sekayu. Vol.6.
- Gozali, Yovan Yuleo. 2021. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid (Studi Masjid Al-Ikhlash Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Halim, Abdul dan Syam, M. K. 2012. *Teori, Konsep dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik dari Anggaran hingga Laporan Keuangan dari Pemerintah hingga tempat Ibadah*. Jakarta: Selemba Empat.
- Haq, Muchamad Ghona Ghozian. 2020. *Penerapan PSAK NO. 45 Pada Laporan Keuangan Masjid Al-Mubarak*.
- Huda, Nurul. 2016. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Prendamedia Group.
- IAI (Ikatan Akuntan Indon esia). 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45 tentang Laporan Keuangan Entitas Nirlaba*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45 Organisasi Nirlaba*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol. 04 No. 1.
- Indradi, Sjamsiar Sjamsuddin. 2017. *Etika Birokrasi Dan Akuntabilitas Pemerintahan*. Malang: Intrans Publishing.
- Istiarni. 2014. *Analisis Pengaruh Persepsi Manfaat, Lemudahan Penggunaan dan Kredibilitas terhadap Minat Penggunaan Berulang Internet Banking Dengan Sikap Penggunaan Sebagai Variabel Intervening*. Semarang: Universitas Diponogoro.
- Iyah. 2021. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Berdasarkan PSAK 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. (Studi pada Masjid Raya Darussalam Palangka Raya)*.
- Indraswari, A. F. P., Romdioni, A. N., & Asrudi. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Papsel Economic Journal*, 1(1), 1-17. Retrieved from <https://journal.papsel.org/index.php/PEJ/article/view/1>
- Kartikahadi, Hans. Rosita Uli Sinaga, Merliyana Syamsul, Sylvia Veronica Siregar. (2012). *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Selemba
- Mardiasmo. 2018. *Akuntansi Sektor Publik*, Andi: Yogyakarta.
- Nurjannah. 2018. *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid: PSAK 45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Studi Pada Masjid Al-Markaz Al-Islami Jendral M. Yusuf)*.
- Mutia, Windha. 2017. *Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Hasanudin Madjedi Banjarmasin Berdasarkan PSAK 45*.
- Renjowijoyo, Muindro. 2013. *Akuntansi Sektor Publik Organisasi Non Laba*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Samryn, M. L. 2014. *Pengantar Akuntansi*. Grafindo. Jakarta
- Sari, Riza Novita. 2019. *Akuntabilitas dan Konsistensi Penyusunan Laporan Keuangan Yayasan Nailus Sa'dah Surabaya Prespektif PSAK 45 Tentang Organisasi Nirlaba*.

- Sundari, Eliya. 2018. Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan PSAK Nomor 45 (*Studi Kasus Pada Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru*).
- Simanjuntak, D. A, dan Junarsi, Yeni. 2011. *Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi, Aceh*.
- Sitompul, Mhd. Syahman. et, al. 2015. *Akuntansi Masjid*. FEBI UIN-SU Press, h.63.
- Sobandi, Baban. 2006. *Desentralisasi dan Tuntutan Penataan Kelembagaan Daerah*. Bandung.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiranta V. 2015. *Akuntansi Sektor Publik*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Suteja, I. G. N. 2018. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Altman Z-Score Pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. *Jurnal Moneter vol. v no. 1 April*.
- Tanzeh Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Wijangsongko, Lingga Jenar. 2014. *Implementasi Akuntansi Dalam Organisasi Keagamaan*. Jurnal Universitas Pembangunan Nasional JATIM
- Yusniawati, Y., & Romdioni, A. (2024). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan. *Musamus Accounting Journal*, 6(2), 10-19. <https://doi.org/10.35724/maj.v6i2.6094>